

PITUTUR PESANTENAN

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Volume 1, Nomor 1, Oktober 2022

Penerapan Strategi PWIM untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskriptif Bahasa Inggris Berbasis Budaya dan Kewargaan

Totok Sam Budiarto

Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengolahan Asesmen melalui *In House Training* (IHT) di SD Negeri Tlogowungu 02 Kabupaten Pati

Rujiani

Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru SD Negeri Bancak 1 Kabupaten Pati

Wiji

Peningkatan Kemampuan Guru dalam Membuat berbagai Perangkat Pembelajaran melalui Metode Bimbingan Terstruktur di SDN Rejoagung 02 Trangkil Pati

Sri Hartuti

Model *Entrepreneur Education* Berbasis Permainan Pasar Tradisional pada Anak Usia SD di Desa Karangampel Kudus

Mulyo Prayitno

Pengelolaan Pembelajaran CTL Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan *HOTS* Siswa Sekolah Dasar

Murtono., Naela Khusna Faela Shufa

Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Tema Dua Materi Proklamasi Kemerdekaan melalui Metode *Brainstorming* Kelas VI SDN Tegalharjo 02 Trangkil Pati

Ani Rohyati

Pemanfaatan Media *Google Classroom* pada Pembelajaran Daring Tema Peristiwa dalam Kehidupan Materi Pengaruh Kalor terhadap Perubahan Suhu dan Wujud Benda Siswa Kelas V SDN Gunungwungkal 01 Kabupaten Pati

Kuswati

Peningkatan Kemampuan Membuat Video Pembelajaran Bagi Guru melalui Mini Workshop di SDN Tegalharjo 02 Trangkil Pati

Endang Rusmiati

Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar tentang Pecahan melalui Metode *Realistic Mathematic Education* Siswa Kelas Kecamatan Tayu

Sutini

Penerbit

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Safin Pati

Volume 1

Nomor 1

Oktober 2022

PENERAPAN STRATEGI PWIM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS DESKRIPTIF BAHASA INGGRIS BERBASIS LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN

Tatok Sam Budiarto

tatoksambudiarto@gmail.com

SMP Negeri 1 Margomulyo, Kab. Bojonegoro, Prov. Jawa Timur

Abstrak

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis teks Deskriptif pesertadidik kelas IX Semester 1 SMP Negeri 1 Margomulyo Tahun Pelajaran 2019/2020, berbasis Literasi Budaya dan Kewargaan, utamanya dalam hal mendeskripsikan benda, orang atau tempat-tempat tertentu melalui penerapan Strategi PWIM (Picture Word Inductive Model) melalui kegiatan yang berbasis Literasi Budaya dan Kewargaan di Masyarakat Adat Samin. Analisa data yang dilakukan adalah triangulasi mode. Penelitian dilakukan dengan 2 siklus. Siklus 1 peserta didik secara berkelompok (1 kelompok 5 orang) mendeskripsikan benda, orang dan tempat tertentu tanpa menggunakan strategi PWIM. Pada Siklus 2, peserta didik mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan Masyarakat Adat Samin, baik itu budaya, tradisi dan kearifan lokalnya. Kegiatan ini dilakukan berkelompok, dengan melaporkan hasil tugas berupa teks Deskriptif kepada guru melalui tulisan/print out/di media sosial dan selanjutnya dipresentasikan. Hasil belajar peserta didik di siklus 1 rata-rata 69,63 dengan ketuntasan belajar 62,5%, pada siklus 2 rata-rata 78,13 dengan ketuntasan belajar 87,5%. Jadi, bisa disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi PWIM berbasis Literasi Budaya dan Kewargaan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks Deskriptif peserta didik kelas IX Semester 1 SMPN 1 Margomulyo, Bojonegoro Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata kunci: keterampilan menulis, literasi budaya dan kewargaan

Abstract

The purpose of this classroom action research is to improve the descriptive text writing skills of students in grade IX Semester 1 of SMP Negeri 1 Margomulyo for the 2019/2020 academic year, based on Cultural and Citizenship Literacy, especially in terms of describing certain objects, people or places through the implementation of the strategy. PWIM (Picture Word Inductive Model) through activities based on Cultural Literacy and Citizenship in the Masyarakat Adat Samin. Data analysis performed is triangulation mode. The research was conducted in 2 cycles. Cycle 1, students in groups (1 group of 5 people) describe certain objects, people and places without using the PWIM strategy. In Cycle 2, students describe things related to the Masyarakat Adat Samin, be it culture, traditions and local wisdom. This activity is carried out in groups, by reporting the results of the task in the form of descriptive text to the teacher through writing/print out/on social media and then presenting it. The learning outcomes of students in cycle 1 averaged 69.63% with learning mastery of 62.5%, in cycle 2 an average of 78.13 with learning completeness of 87.5%. So, it can be concluded that learning activities by applying the PWIM strategy based on Cultural and Citizenship Literacy can improve the skills of writing descriptive texts for class IX Semester 1 students of SMPN 1 Margomulyo, Bojonegoro for the 2019/2020 academic year.

Keywords: writing skill, cultural and citizenship literacy.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang amat penting dalam pembinaan manusia agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan, serta menciptakan manusia dan kelompok orang/masyarakat yang mempunyai nilai

sikap-sikap positif dalam segala hal. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang fundamental dan pokok dalam kehidupan manusia. Bentuk nyata dari pendidikan yang dilakukan oleh manusia kepada manusia tersebut bisa tampak dalam kegiatan proses belajar mengajar. Pengelolaan proses pembelajaran

yang efektif merupakan sebuah titik awal keberhasilan pembelajaranyang akan bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa (Tabrani, R.A, 2004: 56). Faktor yang paling utama dalam penentuan peningkatan mutu pembelalaran pesertadidik adalah mengelola proses kegiatan belajar mengajar oleh guru. Menurut Slameto (Slameto, 2003: 92) yang mengatakan bahwa guru hendaknya harus banyak menggunakan metode pada waktu mengajar, variasi metode tersebut akan mengakibatkan penyajian bahan ajar lebih menarik perhatian peserta didik, mudah diterima dan kelas menjadi hidup serta kondusif. Oleh karena itu, hendaklah guru harus bisa menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan materi sehingga peserta didik merasa tertarik, tertantang dan termotivasi untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Perubahan di era global dan tantangannya pada semua lini kehidupan, juga terjadi dalam dunia pendidikan. Guru dituntut menjadikan setiap manusia untuk mampu mengembangkan diri serta menyesuaikan diri terhadap pendidikan. Apalagi pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Guru senantiasa dituntut aktif, kreatif dan inovatif dalam pengembangan model, media dan strategi pembelajarannya. Maka dari itu, sekolah adalah merupakan lembaga pendidikan harus mampu untuk membekali para peserta didiknya dengan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, keterampilan serta mental agar mereka benar-benar siap menghadapi perubahandan tantangan yang terjadi di sekolah atau di masyarakat (Suryabrata, 2002: 44). Seakan tantangan tersebut sudah terjawab dan terpampang nyata di depan mata, oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, dikembangkan kebijakan yaitu Program “Merdeka Belajar” yang diinisiasi oleh Mas Menteri Nadiem Makarim. Gagasan ini timbul, karena pada akhirnya nanti kebijakan ini akan memberikan keleluasaan/otonomi dalam mengembangkan sekolah yakni terkait inovasi, kreasi dan daya cipta pada lingkungan belajar sebagai lembaga pendidikan. Pada era otonomi daerah berkembang menjadi otonomi sekolah dan dalam otonomi sekolah, seorang guru

diberikan keleluasaan untuk mengembangkan model pembelajaran yang variatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan minat peserta didik untuk belajar yang pada akhirnya nanti dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Keterampilan berbahasa yang harus dipelajari peserta didik salah satunya adalah menulis. Penyampaian ide, gagasan, pikiran kepada orang lain salah satunya bisa melalui tulisan. Kelebihan keterampilan menulis daripada berbicara yaitu peserta didik memiliki kesempatan yang lebih dalam merangkai kata-kata pada penyampaian ide, gagasan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Kesalahan dalam keterampilan menulis, juga tidak akan diketahui oleh siapa pun sehingga peserta didik tidak akan menjadi takut atau pun malas untuk menulis.

Keterampilan menulis sebetulnya secara sederhana bisa diberikan kepada peserta didik mulai kelas VII. Namun, menulis bukan hanya tentang mengatur atau menggabungkan kata, frasa, atau kalimat. Peserta didik harus mengikuti kaidah kebahasaan tertentu untuk dapat menghasilkan teks yang dapat dipahami dan diterima oleh pembaca. Menurut Hammond, dkk (2003), menulis paling baik diberikan kepada peserta didik sekolah menengah di tingkat akhir. Namun demikian, keterampilan menulis sederhana dapat diberikan kepada peserta didik kelas VII.

Tingkatan berliterasi bagi peserta didik SMP adalah pada tingkat fungsional. Peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan untuk menyelesaikan masalah atau pemenuhan kepentingan sehari-hari seperti menulis pesan singkat, kartu undangan atau ucapan, pengumuman dan lain sebagainya.

Walaupun tingkat berliterasi yang diharapkan dikuasai peserta didik hanya pada tingkat yang sederhana saja, namun peserta didik masih saja mengalami kesulitan. Sebanyak 12 peserta didik di kelas IXF dari jumlah peserta didik 32 orang pada semester 1, nyatanya belum bisa mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional dan esai pendek sangat sederhana berbentuk deskriptif dan prosedur untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dengan baik.

Untuk mengatasi masalah peserta didik tersebut, peneliti mencoba menerapkan strategi Power Word Inductive Model (PWIM) untuk membantu peserta didik menemukan kosakata sebanyak mungkin dan kemudian menyusunnya menjadi frase, kalimat, paragraf dan teks pendek sangat sederhana dalam bentuk deskriptif untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat mereka yaitu komunitas Masyarakat Adat Samin. Penelitian ini menarik, karena peneliti berasumsi bahwa peserta didik akan dapat menulis banyak kosakata bersama-sama menggunakan strategi ini dan memanfaatkan IPTEK barupa gawai mereka untuk mengunggah hasil kerja mereka di media sosial. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi PWIM untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskriptif Bahasa Inggris Berbasis Literasi Budaya dan Kewargaan”.

Penelitian tindakan kelas ini, menitikberatkan pada masalah apakah dengan menerapkan strategi PWIM berbasis Literasi Budaya dan Kewargaan dapat meningkatkan keterampilan menulis Teks Deskriptif peserta didik di SMP Negeri 1 Margomulyo?, sedangkan tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah menerapkan strategi PWIM berbasis Literasi Budaya dan Kewargaan guna meningkatkan keterampilan menulis Teks Deskriptif peserta didik di SMP Negeri 1 Margomulyo.

TINJAUAN PUSTAKA

Picture Word Inductive Model adalah sebuah model pembelajaran yang sangat cocok untuk diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Calhoun dalam Simarmata (Simarmata, 21) yang menyatakan bahwa *Picture Word Inductive Model* adalah sebuah strategi yang berorientasi inkuiri yang menggunakan gambar yang berisi objek yang familiar dan kegiatan yang familiar untuk memperoleh kata. Dia menambahkan bahwa *Picture Word Inductive Model* adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan kata dan gambar untuk merangsang kemampuan siswa untuk berpikir secara induktif dari pemikiran yang spesifik (melihat

gambar dan kata) ke pemikiran umum (membuat kata-kata yang tersedia menjadi sebuah karangan).

Menurut Joyce (Joyce, Bruce, dkk, 2009: 150) yang menyatakan bahwa *Picture Word Inductive Model* dirancang dari suatu penelitian tentang bagaimana siswa dapat belajar dari suatu gambar yang diartikan secara khusus tiap-tiap bagian sehingga dapat dirangkai ke dalam bentuk pemikiran dan penafsiran siswa secara lebih umum. Dan model ini dikembangkan agar siswa dapat belajar kata, kalimat, paragraf dari sebuah gambar.

Joyce juga menambahkan, *Picture Word Inductive Model* (PWIM) merupakan model yang ingin diajarkan untuk melatih siswa belajar membaca dan menulis. Joyce juga menyatakan bahwa *Picture Word Inductive Model* dapat membangun pandangan siswa dalam menulis yaitu dapat mengklasifikasikan kata dan kalimat, berpikir induktif dan mengembangkan judul, kalimat, dan paragraf menjadi sebuah karangan dari gambar-gambar yang ditampilkan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Picture Word Inductive Model* adalah suatu model pembelajaran yang tepat digunakan guru untuk mentransfer ilmu kepada siswa khususnya dalam kegiatan menulis dengan cara mengembangkan kosa kata dengan cara melihat gambar kemudian mengembangkan kata tersebut menjadi kalimat kemudian dikembangkan lagi menjadi paragraf.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada peserta didik kelas IX-F Semester 1 SMP Negeri 1 Margomulyo Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 peserta didik, sekolah ini digunakan sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah tempat saya mengajar sekarang ini.

Fokus dari Penelitian Tindakan Kelas yang penulis sajikan kali ini adalah peningkatan keterampilan menulis teks Deskriptif Bahasa Inggris terutama mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu pada peserta didik di kelas IXF SMP Negeri 1 Margomulyo Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. Sehubungan dengan teknik

pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui penilaian hasil belajar peserta didik pada aketerampilan menulis, maka alat pengumpulan data yang digunakan adalah hasil tugas maupun hasil *print out* atau unggahan tulisan peserta didik di media sosial.

Data yang disampaikan dalam sebuah penelitian haruslah valid. Sehingga perlu diadakan validasi data. Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi data dan penilaian hasil belajar siswa yaitu berupa tulisan yang mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu. Triangulasi adalah merupakan kekuatan dalam sebuah penelitian (Woods, 2016). Terdapat 3 (tiga) jenis triangulasi data menurut Woods (2016), yaitu triangulasi metode, triangulasi waktu, dan triangulasi personil. Di penelitian ini, Triangulasi Metode digunakan untuk validasi data. Triangulasi metode dilakukan dengan cara pemberian metode yang berbeda dalam sebuah proses pembelajaran menulis berbahasa Inggris. Metode pertama yang digunakan adalah peserta didik diminta untuk menulis dan atau menyusun teks deskriptif sesuai gambar yang dibagikan oleh guru, setelah peserta didik mendapatkan penjelasan tentang unsur dan ciri kebahasaan serta hal-hal lain yang diperlukan dalam mendeskripsikan benda, orang, atau tempat tertentu. Pada kegiatan ini, peserta didik saling bekerja sama berkelompok (1 kelompok terdiri dari 4-5 orang). Metode yang ke-2 adalah dengan meminta peserta didik mendeskripsikan orang, benda, atau tempat tertentu dengan menerapkan strategi *Picture Word Inductive Model (PWIM)* secara berpasangan, berkelompok dan individu dipadukan dengan kegiatan Literasi Budaya dan Kewargaan di Masyarakat Adat Samin. Metode yang ke-3 yaitu siswa diminta mendeskripsikan orang, benda, atau tempat tertentu secara berpasangan dan individu dengan menerapkan strategi *Picture Word Inductive Model (PWIM)* dipadukan dengan kegiatan Literasi Digital di Masyarakat Adat Samin. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan cara membandingkan hasil pekerjaan berupa tulisan teks Deskriptif dengan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas IX SMPN 1

Margomulyo yaitu 63.

Kegiatan analisis data pada penelitian tindakan kelas adalah sebuah refleksi tindakan yang sudah terlaksana. Melalui kegiatan refleksi maka akan didapat gambaran hasil, apakah tindakan yang dilakukan telah menunjukkan adanya keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan pada kegiatan perencanaan awal. Bila dirasa telah melampaui dari target keberhasilan, maka tindakan boleh dihentikan.

Penelitian ini adalah merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) untuk meningkatkan keterampilan menulis teks Deskriptif Bahasa Inggris peserta didik kelas IX SMPN 1 Margomulyo Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris guna mengungkapkan berbagai hal yang berhubungan dengan lingkungan terdekat mereka, lebih khususnya adalah mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu yaitu di Masyarakat Adat Samin

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menggunakan 2 (dua) siklus dengan metode yang berbeda seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Di tiap siklusnya, dilakukan dengan 4 (empat) tahapan, yakni perencanaan (*planning*), penerapan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama semester 1 diberikan berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Inggris diberikan dalam 4 tahapan, yakni *building knowledge of the field (BKOF)*, *modeling of the text (MOT)*, *joint construction of the text (JCOT)*, dan *independent construction of the text (ICOT)*. Di tahapan BKOF, peserta didik diajak untuk menggali pengetahuannya tentang apa pun yang ada hubungannya dengan topik yang dibahas Selanjutnya, pada tahapan MOT peserta didik diberikan contoh. Di tahapan JCOT, peserta didik diberikan kesempatan untuk saling bekerjasama dengan peserta didik yang lain dalam upaya mengelaborasi apa yang telah diperoleh dari

guru selama tahapan BKOF, sedangkan pada tahapan ICOT peserta didik diharapkan bisa secara mandiri untuk melakukan kegiatan dalam upaya menggali pengetahuan yang dimilikinya.

Teks Deskriptif merupakan sebuah teks yang mempunyai tujuan untuk memberi gambaran atau pandangan yang tepat tentang benda/orang/tempat-tempat

tertentu. Perbedaan teks deskriptif dengan teks report yaitu teks deskriptif pembuatannya didasarkan fakta/kenyataan tentang benda/orang/tempat-tempat tertentu secara khusus/spesifik/rinci, sedangkan teks laporan pembuatannya secara umum/general berdasarkan hasil pengamatan. Berdasarkan kamus Webster yang dikutip oleh Tarigan (Tarigan, Henry Guntur, 2004: 78), teks deskriptif yaitu teks yang mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran dan pandangan yang tepat mengenai benda/ orang/ tempat tertentu. Yang menjadi pembeda antara teks Deskriptif dengan teks Report (pelaporan) yaitu teks Deskriptif dibuat berdasarkan fakta atau kenyataan tentang benda/ orang/ tempat tertentu secara khusus/ rinci/ spesifik, sedangkan teks *report* (pelaporan) pembuatannya didasarkan pada hasil pengamatan secara umum.

Sedangkan menurut (Soeparno, 2007: 11) teks deskriptif yaitu tulisan yang digunakan untuk menulis atau menggambarkan atau melukiskan suatu objek benda sehingga pembaca seakan melihat dan menyaksikan serta mengalaminya sendiri. Berikutnya, menurut Syarif (Syarif, Elina, 2009: 8) mengemukakan bahwa teks deskriptif adalah merupakan jenis tulisan yang menggambarkan atau memaparkan dengan penggunaan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan lingkungan supaya pembaca dapat mendengar atau pun melihat dan merasakannya sendiri.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa teks deskriptif adalah merupakan jenis tulisan yang menggambarkan sebuah objek benda tertentu secara unik/khas serta untuk memperdalam pengalaman dan pengetahuan dari pembaca sehingga dari pembaca itu sendiri seolah mendengar, melihat dan juga mengalami serta merasakan secara langsung dan nyata objek tersebut.

Struktur teks Deskriptif (*generic*

structure) adalah sebagai berikut (Nurgiyantoro, Burhan, 424):

1. Identification

Bagian ini ada pada paragraf yang pertama dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau menggambarkan sesuatu benda/objek/tempat tertentu yang ingin dideskripsikan. Fungsi dari kegiatan mengidentifikasi ini adalah untuk memperkenalkan kepada peserta didik terkait objek/benda atau sesuatu yang akan dideskripsikan sebelum peserta didik mengetahui sifat-sifatnya.

2. Description

Bagian ini terletak di paragraf kedua dan seterusnya isinya tentang sifat dan karakter yang dilekati oleh suatu benda/objek/tempat tertentu yang telah diperkenalkan di paragraf pertama.

Adapun ciri-ciri kebahasaan (*language features*) dari *Descriptive Text* adalah sebagai berikut (Semi, M. Atar. 2007: 120):

1. Digunakan bentuk waktu *Simple Present Tense*, yaitu untuk menjelaskan ciri-ciri/karakteristik tentang subjek yang dipelajari Contoh: *She is my friend, he has big house*, dan lain-lain.
2. Merujuk pada kata benda (*noun*) tertentu yang spesifik/khas/unik, seperti, *my friend, his pen, her teacher, their room*, dan lain-lain.
3. Digunakan kata benda rinci (*detailed noun phrase*) untuk memberikan informasi lebih rinci mengenai subjek. Contoh: *a beautiful girl, a big cat, a very rich man*, dan lain sebagainya.
4. Menggunakan jenis-jenis kata sifat (*adjective*) yang fungsinya mendeskripsikan subjek (*describing*), menjelaskan jumlah (*numbering*) dan serta mengklasifikasikan (*classifying*), sebagai contoh: *a strong horn, four strong legs, two big round eyes*, dan lain-lain.
5. Penggunaan *relating verbs* untuk pemberian informasi tentang subjek. Contoh: *it is black, it has good voice, the school is near from here, Semarang is west of Solo*, dan lain sebagainya.
6. Penggunaan *thinking verbs* atau *feeling verbs* guna mengungkapkan pandangan

penulis secara personal tentang subjek yang digambarkan. Contoh: *I think my school is the best place to study, I feel that he is a warm and honest person I think she is quite nice*, dan lain sebagainya.

7. Penggunaan bahasa figuratif (*analogy*) atau pengandaian untuk menjelaskan sifat karakter yang ada di subjek benda. Contoh: *he is not as black as she is painted, My little sister is as sweet as candy, today is as hot as in the desert*, dan lain sebagainya.

Menurut Calhoun (1998) mengembangkan *Picture Word Inductive Model (PWIM)*, penggunaan foto berisi objek yang dikenal dan diketahui oleh peserta didik guna menghasilkan kata-kata dari anak. Model ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk dapat menemukan perbendaharaan kata melalui apa yang mereka lihat dan apa yang mereka baca selama ini, kosakata yang peserta didik tulis, serta dapat menemukan prinsip fonetik dan struktural yang ada dalam kata-kata tersebut. Sedangkan menurut (Joyce, Bruce, dkk, 2009: 150) yang menyatakan bahwa *Picture Word Inductive Model (PWIM)* kegiatan ini dirancang dari suatu penelitian terkait tentang bagaimana peserta didik dapat belajar dari sebuah gambar yang diartikan secara khusus di tiap bagiannya sehingga dapat dirangkai ke dalam bentuk pemikiran dan penafsiran peserta didik secara lebih umum. Model ini dikembangkan agar peserta didik dapat mempelajari kata, menyusun kalimat, menyusun paragraf dari sebuah gambar. Joyce juga menambahkan pula bahwa, *Picture Word Inductive Model (PWIM)* merupakan model atau strategi yang ingin diajarkan untuk melatih peserta didik belajar membaca dan menulis. Joyce juga menyatakan bahwa *Picture Word Inductive Model (PWIM)* dapat membangun pandangan pola berpikir peserta didik dalam menulis yaitu dapat mengklasifikasikan kata dan kalimat, berpikir induktif dan mengembangkan judul, kalimat, dan paragraf menjadi sebuah karangan dari gambar-gambar yang ditampilkan. Jadi, dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa *Picture Word Inductive Model (PWIM)* yaitu suatu model/strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengajar peserta didiknya

terutama pada kegiatan menulis melalui pengembangan kosakata melalui pengambilan gambar atau objek yang selanjutnya dikembangkan menjadi kata untuk menjadi sebuah kalimat dan yang terakhir adalah mengembangkan untuk menjadi sebuah paragraf.

Picture Word Inductive Model (PWIM) bertujuan untuk pengembangan konsep, kosakata, kalimat serta struktur paragraf. Strategi ini digunakan untuk membantu kemampuan menulis teks Deskriptif dan membangun kosakata itu sendiri.

Langkah pembelajaran (*sintaks*) dalam *Picture Word Inductive Model (PWIM)* adalah sebagai berikut (Soeparno, 2007: 34):

- a. Pemilihan objek gambar yang diminati oleh peserta didik.
- b. Melakukan pengidentifikasian pada bagian gambar/objek.
- c. Pemberian label.
- d. Guru membacakan dan mengulas bagian objek gambar kata yang sudah dibentuk.
- e. Peserta didik membaca kata yang telah dibuat/diperoleh.
- f. Membaca dan mengulas kembali kata tersebut.
- g. Jika dirasa kurang, guru bisa menambahkan kosakata baru.
- h. Memberi judul pada gambar yang telah ditentukan.
- i. Langkah selanjutnya adalah menjadikan kalimat.
- j. Mengelompokkan kalimat untuk selanjutnya dibuat ke dalam paragraf.
- k. Membaca dan mengulas/mereview kembali kata.

Tujuan dari penerapan strategi *Picture Word Inductive Model (PWIM)* yaitu untuk mengembangkan kosakata, konsep tentang perbendaharaan kata, kalimat dan struktur paragraf. Yang menjadi kekuatan dalam penerapan strategi ini adalah hal tersebut dirasa sangat membantu membentuk kosakata dan kemampuan menulis baru yang peserta didik miliki.

Kelebihan dari penggunaan *PWIM* adalah sebagai berikut: (1) Strategi ini ditekankan pada tata bahasa, *phonics*, mekanik, dan penggunaan bahasa Inggris baku. (2) Adanya gambar akan memberikan rujukan yang nyata sesuai fakta untuk mempelajari kata-

kata baru, frasa, dan kalimat. 3) Dikarenakan peserta didik mengaplikasikan gambar yang terkait dengan materi dan materi tersebut ada di kehidupannya mereka saat ini, maka peserta didik merasa menjadi bagian dari komunitas kelas serta mampu berhasil belajar dalam kegiatan kelas. 3) Grafik kata bergambar mempunyai fungsi sebagai daftar rujukan langsung agar memungkinkan mereka menemukan kata-kata baru sesuai dengan apa yang mereka lihat. 4) Peserta didik akan lebih mudah menerapkan pola hubungan dengan kata-kata baru yang mereka temui dalam pengolahan kata nantinya. 5). Peserta didik akan melihat dan mendengar beberapa kata yang dilafalkan dan dieja dengan sesuai baik dalam lisan, ejaan maupun tulisan. 6). Peserta didik akan mendapatkan kegunaan dari pemodelan guru yang bersumber dari kata kunci dan konsep yang diperagakan.

Literasi Budaya dan Kewargaan adalah pengetahuan tentang berbagai sejarah, kesenian, tradisi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, hak dan kewajiban warga negara Indonesia dan kemampuan mengenal, memahami, menghargai berpartisipasi secara aktif dalam budaya dan nilai-nilai kebangsaan dan kewargaan, serta bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai budaya dan regulasi formal yang berlaku di Indonesia (Gerakan Literasi Nasional, 2017a: 17-18).

Masyarakat Adat Samin adalah sebuah kelompok masyarakat sub etnis darisuku Jawa yang saat ini masih mendiami di beberapa daerah di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat Samin dengan berbagai tradisi, budaya dan kearifan lokalnya serta memiliki ciri-ciri, bisa dikatakan salah satu kelompok etnik yang ada di Indonesia. Komunitas Masyarakat Adat Samin ialah sekelompok orang yang mengikuti ajaran Samin Surosentiko yang muncul pada masa kolonial Belanda. Pada masa lalu masyarakat Samin dapat diidentifikasi sebagai masyarakat yang ingin membebaskan dirinya dari aturan-aturan yang dibuat dan dikuasai oleh elit penguasa Belanda pada waktu itu. Nilai kearifan lokal di masyarakat Adat Samin sangat luhur untuk dilestarikan. Tidak terkecuali yang berhubungan dengan nilai kearifan lokal, tradisi, budaya sampai kuliner khasnya. Salah satu nilai kearifan lokal

di masyarakat Adat Samin di Dusun Jepang Desa/Kec. Margomulyo Kab. Bojonegoro Prov. Jawa Timur adalah “Nggemblang”. Nggemblang adalah akronim dari bahasa Jawa yaitu *nggembelake sanak kadhang, sing wes pada ilang*. Arti dalam bahasa Indonesia adalah merekatkan kembali tali silaturahmi/persaudaraan agar yang telah bercerai berai agar erat kembali. Nggemblang ini dilaksanakan setelah acara *Nyadran* (sedekah bumi). Kegiatan *Nyadran* (sedekah bumi) dilaksanakan setelah masa panen. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, maka masyarakat Adat Samin mengadakan kegiatan *Nyadran*. Tradisi *Nyadran*, terdapat sebuah acaramasyarakat yaitu Nggemblang. Pada acara tersebut, para warga masyarakat Samin maupun yang bukan warga masyarakat Samin, akan saling kunjung-mengunjungi untuk bertandang ke rumah sanak saudara, kerabat dan tetangga. Dan di sana disajikan bermacam kuliner dan camilan khas dari acara Nggemblang. Ada *ambeng, kue kucur, tape ketan, jenang, jadah, kerupukopak, rengginang, kembang kambil, rempeyek, kue wajik, pisang raja*, dan kesemuanya itu diletakkan di meja tamu untuk dihidangkan dan disantap oleh para tamu.

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IXF dengan jumlah peserta didik 32 orang, mata pelajaran Bahasa Inggris dalam KD yaitu menulis teks Deskriptif. Kegiatan ini bertempat di SMP Negeri 1 Margomulyo, karena adalah tempat peneliti mengajar hingga saat ini. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 (dua) kali siklus yaitu dimulai dengan perencanaan, aplikasi dalam kegiatan pembelajaran meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pada Siklus 1 kegiatan Penelitian

Tindakan Kelas ini diawali dengan kegiatan pendahuluan, selanjutnya diikuti kegiatan inti dan akhirnya penutup. Kegiatan Pendahuluan diawali dengan mengucapkan salam kepada seluruh peserta didik, selanjutnya berdoa menurut ajaran agama dan kepercayaan nya masing-masing dan mengecek presensi peserta didik. Selanjutnya, guru memberi motivasi dan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan, “Indonesia mempunyai beragam budaya, tradisi, nilai kearifan lokal yang berbeda-beda. Namun, sudahkah kita menggali

kearifan lokal dan budaya yang adadi sekitar kita? Upaya apa saja yang telah kalian lakukan untuk melestarikan tradisi, nilai budaya dan kearifan lokal yang kita punyai?”

Di kegiatan inti, guru mulai menyampaikan informasi berupa materi pembelajaran yang akan dibahas yaitu mengenai Teks Deskriptif. Di sini guru mulai menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bersama, rumus penulisan, ciri kebahasaan, unsur-unsur kebahasaan hingga penggunaannya. Selanjutnya, guru memulai meminta peserta didik untuk menulis teks deskriptif berdasarkan gambar yang disediakan oleh guru (di sini guru bisa membagikan potongan gambar benda apapun di kertas untuk dibagikan di peserta didik). Pada kegiatan ini, peserta didik bekerja dalam kelompok. Tiap kelompok berisi 4-5 orang. Selanjutnya, setelah selesai perwakilan peserta didik tiap kelompok diminta untuk memaparkan hasil menulis teks deskriptifnya di depan kelas seperti pada keterangan gambar di bawah ini.



Gambar 1. Suasana pembelajaran di kelas ketika peserta didik mempresentasikan hasil kerja mereka pada Siklus 1

Berikutnya, setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil menulis teks Deskriptifnya, kemudian Guru mulai memberikan arahan dan bimbingan mengenai penggunaan gawai baik pada dampak yang positif atau pun yang negatif. Dari sini, peserta didik sudah mulai diarahkan untuk melakukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik itu sendiri (*student centre*). Guru menjelaskan, akan arti pentingnya pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi

informasi dalam kegiatan pembelajaran pada khususnya.

Selanjutnya, di kegiatan penutup guru bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan dari semua materi yang telah dibahas. Tidak lupa, guru memberikan penugasan kepada peserta didik berupa penulisan teks Deskriptif yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekitar tempat tinggal peserta didik. Hasil tugas selain dicetak, bisa juga diunggah di media sosial masing-masing peserta didik atau dikirim ke guru melalui aplikasi *WhatsApp*. Di akhir kegiatan ini untuk mengetahui hasil belajar berupa peningkatan keterampilan menulis, peserta didik diminta mengerjakan soal Penilaian Harian.

Kemudian, Siklus 2 dari Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dimulai dengan kegiatan pendahuluan selanjutnya kegiatan inti dan terakhir adalah penutup. Kegiatan pendahuluan, guru yang bertugas sebagai peneliti mengucapkan salam kepada peserta didik, lalu meminta peserta didik untuk berdoa sesuai ajaran agamanya dan kepercayaan masing-masing dan mengecek presensi peserta didik. Kegiatan berikutnya yaitu guru memberikan apersepsi dan motivasi dengan mengajukan pertanyaan, “Ada banyak contoh nilai budaya tradisi, kearifan lokal dan nilai-nilai luhur di Indonesia. Coba sebutkan, nilai-nilai kearifan lokal, tradisi budaya leluhur yang ada di sekitar tempat tinggal kalian?”

Kegiatan inti, guru yang juga sebagai peneliti akan menyampaikan materi apa saja yang dibahas hari ini yaitu mengenai menulis teks Deskriptif yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekitar tempat tinggal peserta didik sesuai dengan tagihan tugas yang telah disepakati sebelumnya. Pada kesempatan ini, peserta didik dibagi menjadi kelompok, yang tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang. Selanjutnya pada kegiatan tersebut, peserta didik memaparkan hasil menulis teks Deskriptif mereka dalam bentuk *print-out* atau bisa juga dikirim ke guru melalui aplikasi *WhatsApp* di gawai mereka masing-masing. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Suasana pembelajaran di kelas ketika peserta didik mempresentasikan hasil kerja mereka pada siklus 2

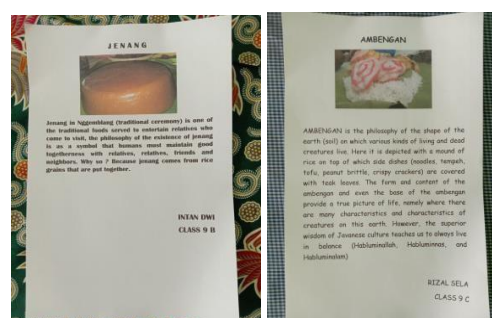
Kegiatan berikutnya, setelah semua kelompok selesai memaparkan teks deskriptifnya, lalu guru mulai membimbing peserta didik untuk diarahkan kepada pemahaman dan konsep akan pentingnya berliterasi, khususnya dalam Literasi Budaya dan Kewargaan. Salah satu contoh konkret dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang saat ini dilakukan adalah dengan mendeskripsikan tradisi, budaya dan nilai kearifan lokal yang ada di sekitar tempat tinggal peserta didik dengan memanfaatkan penggunaan IPTEK yaitu gawai peserta didik masing-masing. Jadi, skenario dalam penugasan di Siklus 1 adalah peserta didik mendatangi Masyarakat Adat Samin, dimana sedang diselenggarakan *Nyadran* (Jawa: sedekah bumi). Pada kegiatan *Nyadran* terdapat tradisi *Nggemblang* (akronim Jawa : *nggembelake sanak kadhang, sing wis pada ilang*) artinya dalam Bahasa Indonesia adalah, merestakan kembali tali persaudaraan yang hampir hilang atau putus. Di kegiatan *Nggemblang*, dimaknai dengan saling kunjung dan silaturahmi dengan tetangga, sanak saudara dan kerabat. Tidak ketinggalan kuliner dan camilan khas dari *Nggemblang* tersaji di tiap rumah dan lengkap dengan lauk pauk yang tersedia. Peserta didik yang mendatangi Masyarakat Adat Samin, juga diarahkan guru membawa gawai untuk pendokumentasian teks Deskriptif yang mereka buat. Hasil tugas mereka dapat dilihat dari gambar di bawah

ini.



Gambar 3. Hasil tugas teks deskriptif berbasis literasi budaya dan kewargaan dikirim peserta didik ke whatsapp guru.

Pada kegiatan Siklus 2, ternyata banyak peserta didik yang antusias untuk menulis teks Deskriptif. Hal ini dikarenakan, objek yang mereka dapati untuk dikirim sebagai hasil tugas adalah objek yang tidak asing bagi mereka. Dan kegiatan tersebut (*Nggemblang*) sangat dinanti dan dirindukan oleh seluruh warga kampung. Karena acara adat ini diselenggarakan setahun sekali, setelah masa panen tiba. Sehingga, keterampilan menulis teks Deskriptif bagi peserta didik akan meningkat dan kemampuan untuk mengapresiasi, memahami, mengetahui dan menganalisis nilai-nilai budaya dan tradisi kearifan lokal akan tetap tumbuh melalui kegiatan Literasi Budaya dan Kewargaan. Hasil tugas, juga dapat dicetak oleh peserta didik, untuk disetorkan kepada guru, seperti pada gambardi bawah ini



Gambar 4. Hasil tugas teks deskriptif berbasis literasi budaya dan kewargaan berupa print out/cetakan

Selanjutnya, pada kegiatan penutup guru bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan dari semua materi yang telah dibahas. Berikutnya, guru memberikan apresiasi atau merayakan bersama tugas yang sudah diselesaikan dan bagi yang belum untuk segera dikumpulkan sesuai dengan batas

waktu yang telah diatur ulang. Pada tahap akhir kegiatan ini untuk mengetahui hasil belajar berupa peningkatan keterampilan menulis, peserta didik diminta mengerjakan soal penilaian harian.

Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan penulis pada pembelajaran mengacu pada rencana yang telah dibuat. Hasil observasi pada Siklus

1 adalah ditemui peserta didik yang masih merasa bahwa menulis teks Deskriptif bahasa Inggris itu sulit dan takut salah, dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan Proses belajar mengajar yang dilakukan belum mendapatkan hasil yang diharapkan dan serta masih banyak terdapat kekurangan. Keaktifan peserta didik juga masih sangat kurang, rasa enggan, malas berinteraksi dengan anggota kelompok sangat terlihat dan kesulitan dalam menyusun teks Deskriptif melalui gambar yang dibagi oleh guru. Intervensi guru sebagai peneliti masih sangat berpengaruh banyak/mendominasi. Guru masih kurang dalam hal pemberian apresiasi terhadap peserta didik yang aktif baik secara individu ataupun kelompok.

Setelah refleksi dilakukan berdasarkan pada hasil pengamatan maka dapat disimpulkan bahwa perlu lebih ditingkatkan performa dan kinerja guru pada siklus 1 terutama dalam hal manajemen pengelolaan kelas. Dengan pengelolaan kelas yang baik dan terarah, diharapkan perasaan takut dalam hal kesalahan menulis teks Deskriptif dan merasa kurang bisa beradaptasi dari peserta didik menjadi semakin berkurang.

Pada hasil kegiatan di Siklus 2, secara umum peneliti melakukan proses pembelajaran lebih baik dari pada siklus 1. Mulai banyak dari peserta didik terlibat secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran terutama pada saat kegiatan pengambilan dokumentasi untuk keperluan tugas mencari benda/tempat yang berhubungan dengan kearifan lokal masing-masing peserta didik melalui kegiatan Literasi Budaya dan Kewargaan dengan bantuan gawai mereka masing-masing. Peserta didik sudah mulai aktif dalam mengemukakan pendapatnya saat berdiskusi maupun mempresentasikan hasil tugasnya. Kegiatan refleksi dilakukan antara peneliti

dan observer adalah melalui diskusi hasil observasi dan temuan pada siklus 2 adalah adanya upaya dari peneliti untuk meningkatkan performa kinerja dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis teks Deskriptif berbasis Literasi Budaya dapat memberikan dampak yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

PEMBAHASAN

Peningkatan keterampilan menulis teks Deskriptif peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan penerapan strategi *Picture Word Inductive Model (PWIM)* berbasis Literasi Budaya dan Kewargaan sejalan berbanding lurus dengan pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kelemahan terletak pada pengelolaan manajemen kelas dimana guru kurang memberik arahan dan bimbingan pada tiap kelompoknya. Hal ini berakibat, terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyusun dan menulis teks Deskriptif. Sehingga, solusi yang dibutuhkan adalah tindakan pencegahan berupa pemberian konseling dan bimbingan pada kelompok yang mengalami kesulitan dan secepat mungkin agar upaya yang dilakukan berjalan optimal sesuai dengan perencanaan yang dibuat.

Hasil belajar peserta didik didasarkan pada hasil Penilaian Harian yang dilakukan di akhir pembelajaran siklus 1 dan siklus 2, ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Nilai	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Minimum	46	54
Nilai Maksimum	96	100
Rata-rata	69,63	78,13
Ketuntasan Belajar	62,5%	87,5%

Tabel 1. Hasil belajar menulis teks deskriptif peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2.

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada keterampilan menulis teks Deskriptif. Di siklus 1, rata-rata nilai 69,63. Capaian KKM pada siklus ini sebesar 62,5% (sebanyak 20

orang peserta didik tuntas dan 12 orang peserta didik tidak tuntas) dengan KKM 63. Sedangkan di siklus 2 rata-rata nilai adalah 78,13. Capaian KKM pada siklus ini sebesar 87,5% (sebanyak 28 orang peserta didik tuntas dan 4 orang peserta didik tidak tuntas). Ketika peserta didik terbagi menjadi kelompok-kelompok pembelajaran, makaguru mulai menerapkan strategi *Picture Word Inductive Model (PWIM)* untuk strategi pembelajarannya. Dengan penerapan strategi *Picture Word Inductive Model (PWIM)* diharapkan kegiatan pembelajaran tak lagi terpusat pada guru, namun terpusat pada peserta didik (*student centre*). Dalam kegiatan pembelajaran seyogyanya peserta didik sendirilah yang harus mampu untuk menyelesaikan permasalahan dan mengonstruksi pengetahuannya. Fungsi guru ketika pembelajaran kelompok berlangsung adalah sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator sekaligus motivator. Sebagai seorang pemimpin pembelajaran, tugas guru adalah mengkondisikan sekaligus mengarahkan peserta didik agar proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik dan kondusif. Tugas guru sebagai fasilitator adalah memberi bimbingan dan arahan, jadi bukan hanya mendikte untuk selanjutnya ditirukan peserta didik saja. Selanjutnya, tugas guru sebagai motivator adalah membangkitkan semangat dan minat belajar peserta didik. Ungkapan senada juga disampaikan Hamalik dalam Arsyad (2006: 15) bahwa pemakaian media dan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Terutama dapat meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan kelompok peserta didik dari siklus 1 dan siklus 2 juga terlihat semakin baik dan secara general tahapan kegiatan kelompok dapat berjalan dengan baik dan optimal. Ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya peserta didik yang mau untuk bekerja sama dalam melakukan kegiatan diskusi maupun penyelesaian tugas menyusun teks Deskriptif berbasis Literasi Budaya dan Kewargaan dengan memanfaatkan teknologi yang umum digunakan pada saat ini yaitu gawai.

Siklus 1 beberapa peserta didik belum

berani mengemukakan pendapatnya apalagi berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Yang harus dilakukan guru adalah memberikan *reward/penghargaan* yaitu *applause (tepuk tangan seluruh isi kelas)* atau pujian. Pemberian penghargaan kepada individu atau berkelompok harapannya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik agar semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran dan semakin berprestasi kedepannya. Didasarkan pada hasil wawancara dengan peserta didik, diketahui mereka termotivasi untuk belajar yaitu agar kelompok mereka menjadipemenang dan mendapat hadiah dari guru. Pendapat ini didukung oleh Sardiman (2006: 91-94) yang menyatakan pemberian penghargaan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pemberian penghargaan bisa dilakukan tidak hanya dalam bentuk hadiah, tetapi juga dapat berupa, ungkapan secara verbal, semisal dengan pujian atau dengan kata-kata bijak yang memotivasi peserta didik.

KESIMPULAN

Mendasar pada hasil penelitian yang dilakukan di kelas IX- F SMPN 1 Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan strategi *Picture Word Inductive Model (PWIM)* berbasis kegiatan Literasi Budaya dan Kewargaan secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks Deskriptif peserta didik SMPN 1 Margomulyo.

Saran yang ingin peneliti sampaikan pada penelitian ini berdasarkan kesimpulan di atas yaitu penelitian tindakan kelas ini dapat digunakan untuk mendapatkan tindak lanjut oleh peneliti atau guru mata pelajaran lain. Hal lain yang terkait dengan kegiatan penelitian ini adalah, adanya upaya dari peneliti untuk mensinergikan antara Literasi Budaya dan Kewargaan dengan Literasi Digital. Hal yang dilakukan oleh peserta didik ketika berliterasi budaya dan kewargaan adalah adanya upaya untuk memahami, mengapresiasi, menganalisis dan mengaplikasikan tentang pengetahuan sejarah, kesenian, tradisi, budaya, maupun nilai kearifan lokal sekitar tempat tinggal peserta didik agar tetap lestari

dan terjaga. Sedangkan ketika peserta didik melakukan Literasi Digital adalah ketika mereka mempunyai kemampuan dan kecakapan menggunakan piranti digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk mengelola informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya ini sudah sangat lazim untuk generasi pada saat ini. Selanjutnya, kita berupaya untuk selalu memberi arahan dan edukasi tentang pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne. (1976). *Psychological Testing*. Fifth Edition. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Carr, W. & Kemmis, S. (1986). *Becoming Critical: education, knowledge and action research*. Lewes: Falmer.
- Cohen, L Manion, L & Morrison, K. (2000). *Research Methods in Education*. (5th edition). London, :Routledge Falmer.
- Corey, S. (1953). *Action Research to Improve School Practices*. New York: Columbia University, Teachers College Press.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media. In M. Huberman, & J. M. Backus (Eds.), *Advances in Development*. London: Heinemann.
- Margono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswanto, R., Sugiono, S., & Prasajo, L. (2018). *The Development of Management Model Program of Vocational School Teacher Partnership with Business World and Industry Word (DUDI)*. *Jurnal Ilmiah* Peuradeun, 6 (3), 365-384.
doi:10.26811/peuradeun.v6i3.322
- Sugiyono. (2007). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soeparno. (2007). *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.
- Suprijono, Agus. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata. (2002). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, Elina. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Depdiknas.
- Tabrani, R.A. (2004). *Proses Belajar Mengajar yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar*, Bandung: Bina Budhaya.
- Tarigan, Henry Guntur. (2004). *Terampil Mengarang, Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung. Angkasa.
- TIQL working paper no.1. Cambridge: Cambridge Institute of Education.
- Hollingsworth, S. (ed.) (1997). *International Action Research: a casebook for educational reform*. London: Falmer.